

<b>VOLUME 11</b>	<b>NOMOR 1</b>	<b>MEI 2025</b>
<b>Artikel Masuk</b> 12 Maret 2025	<b>Revisi</b> 21 April 2025	<b>Diterima</b> 10 Mei 2025
	<b>Publikasi</b> <b>31 Mei 2025</b>	

**MANTRA PENGOBATAN DAN IDENTITAS BUDAYA: KAJIAN DI KALANGAN  
MASYARAKAT SUKU DAYAK KABUPATEN PASER**  
**MEDICAL MANTRAS AND CULTURAL IDENTITY: STUDIES AMONG THE DAYAK PEOPLE  
OF PASER DISTRICT**

**Chintya Wahdini<sup>1</sup>, Nina Queena Hadi Putri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Mulawarman

Surel: [chintyaw13@gmail.com](mailto:chintyaw13@gmail.com), [nina.queena@fkip.unmul.ac.id](mailto:nina.queena@fkip.unmul.ac.id)

**ABSTRAK**

Mantra pengobatan merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Dayak yang tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat suku Dayak. Mantra pengobatan dan identitas budaya sangat cocok untuk diimplementasikan atau digunakan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak, tampak pada ritual penyembuhan tradisional yang melibatkan tokoh adat. Mantra ini memperkuat identitas budaya, ikatan sosial, kepercayaan terhadap alam, roh leluhur, dan nilai spiritual komunitas. Dalam konteks modern, implementasinya menuntut adaptasi dan pelestarian melalui dokumentasi dan pendidikan budaya kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mantra pengobatan dalam kehidupan masyarakat Dayak serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi dan wawancara mendalam dengan para praktisi pengobatan tradisional, seperti belian yang masih menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan dalam masyarakat Dayak memiliki empat aspek utama yang mencerminkan identitas budaya mereka (1) aspek kepercayaan spiritual, yaitu mantra dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mengusir penyakit atau racun; (2) hubungan dengan alam, yang diyakini bahwa mantra dapat memerintahkan penyakit untuk kembali ke tanah, langit, air, atau tempat asalnya, dan diartikan bahwa kesehatan manusia bergantung pada keseimbangan ekosistem; (3) sistem sosial dan solidaritas komunitas, yang menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berpusat pada individu tetapi juga melibatkan dukungan keluarga dan peran belian sebagai pemimpin spiritual dan penyembuh; (4) bahasa dan tradisi lisan yang tercermin dalam struktur repetatif dan simbolik mantra, serta peran bahasa Dayak sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

**Kata Kunci:** mantra pengobatan, identitas budaya, suku dayak, pengobatan tradisional

**ABSTRACT**

*Medical mantras are part of the oral tradition of the Dayak people which not only functions as a healing method, but also reflects the cultural identity of the Dayak people. Treatment mantras and cultural identity are very suitable to be implemented or used in the lives of Dayak people, as seen in traditional healing rituals involving traditional leaders. These mantras strengthen cultural identity, social ties, belief in nature, ancestral spirits and the spiritual values of the community. In the modern context, its implementation demands adaptation and preservation through documentation and cultural education to the younger generation. This study aims to analyze the role of treatment mantras in the lives of Dayak people and reveal the cultural values contained in them. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach, which involves observation and in-depth interviews with practitioners of traditional medicine, such as belian who still use mantras in their daily lives. Based on the results of the study, it shows that treatment mantras in the Dayak community have four main aspects that reflect their cultural identity (1) aspects of spiritual belief, where mantras are believed to have magical powers to expel diseases or poisons; (2) relationship with nature, where it is believed that mantras can order diseases to return to the land, sky, water, or their place of origin, and it is interpreted that human health depends on the balance of the ecosystem; (3) social system and community solidarity, which indicates that traditional medicine is not only centered on the individual but also involves family support and the role of belian as spiritual leader and healer; (4) language and oral tradition reflected in the repetitive and symbolic structure of mantras, as well as the role of the Dayak language as part of the cultural heritage passed down from generation to generation.*

**Keywords:** medicine mantras, cultural identity, dayak tribe, traditional medicine

© Copyright 2025 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). | 32

## PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang kaya akan berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, keagamaan, kepercayaan, serta kebudayaan. Aspek yang sangat menonjol yaitu kebudayaan dan kepercayaan. Kebudayaan dalam pengertian luas menurut Koentjaraningrat (Luth, dalam Casmat dkk, 2024: 191-200) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Dengan demikian, kebudayaan akan terus diwariskan secara turun temurun berdasarkan kehidupan manusia yang terus hidup dan melestarikannya. Kebudayaan yang diwariskan salah satunya adalah sastra lisan. Sastra tidak hanya sebuah imajinasi semata, melainkan sebagai bentuk pemahaman dan pemikiran yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Namun, sastra juga dipahami dari sebagai ekspresi tentang perasaan (Al-Ma'ruf, 2017).

Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Sastra merupakan salah satu cabang seni disamping seni musik, seni tari, dan seni lukis. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Perbedaannya yaitu, seni tari dengan gerakan, seni musik dengan bunyi-bunyian, dan seni lukis bermediakan gambar, sedangkan seni sastra menggunakan medium bahasa (Kosasih, dalam Erwanto dkk, 2020 : 140). Menurut (Sulistyorini dalam Arifin dkk, 2024), mengatakan bahwa sastra lisan adalah teks yang disebarluaskan dan diturunkan secara lisan melalui mulut kemulut yang mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Dapat dilihat dari peminatnya, masyarakat Indonesia lebih banyak memilih menggunakan sastra lisan daripada sastra tulis. Sastra lisan disampaikan dalam bahasa atau tuturan yang diwariskan turun temurun. Maka dari itu, sastra lisan sering digunakan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu sastra lisan yang masih ada hingga sekarang yaitu sastra lama. Terdapat beberapa jenis sastra lama yaitu mantra, pantun berkait, talibun, pantun kilit, gurindam, syair, peribahasa, teka-teki, fabel, legenda, dan hikayat. Salah satu yang sering digunakan yaitu mantra.

Mantra merupakan salah satu puisi lama yaitu karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu hal yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti roh, dewa, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara keagamaan atau berdoa akan dimulai (Kosasih dalam Dawati dkk, 2019: 58-59). Mantra digunakan pada saat-saat tertentu, misal pada saat berdoa, pengobatan, upacara adat yang berkaitan dengan hal yang gaib. Mantra yaitu alat pengobatan yang sering digunakan oleh suku Dayak di Kabupaten Paser yang terletak di daerah Penajam. Mantra ialah tradisi tuturan yang berperan sebagai pengobatan dari berbagai penyakit yang dialami oleh masyarakat di daerah Penajam. Suku Dayak merupakan suku yang ada di Kalimantan Timur dan tersebar di berbagai daerah Penajam, termasuk suku banjar dan suku bugis. Mantra yang digunakan pada saat tertentu, dan digunakan oleh penutur mantra itu sendiri. Dari berbagai aspek yang terdapat dalam mantra, seorang penutur menggunakan nada yang tidak biasa dan hanya penutur yang tahu cara tuturnya. Tuturan mantra suku Dayak memiliki fungsi sebagai pengobatan dan pengusir setan. Mantra pengobatan berfungsi untuk menyembuhkan penyakit. Membaca mantra harus memiliki ketelitian dan kecermatan dalam memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib.

Mitos sering kali dianggap sebagai sebuah cerita asal usul berbagai peristiwa yang memiliki kekuatan gaib. Mitos dalam suatu bangsa mengandung penafsiran sebagai sesuatu yang mengandung arti mendalam sebagai ekspresi yang dirasakan manusia, tetapi tidak



sepenuhnya dipahami oleh manusia (Sugihastuti, dalam Nurafia, 2021: 43). Mantra merupakan jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang. Mantra diyakini sebagai bentuk sastra lisan paling tua yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Hanya orang ahli yang boleh mengucapkan mantra, misalnya pawang atau dukun. (Sugiarto, dalam Oktarina dkk 2019 :302).

Mastrawijaya (dalam Sariani, 2023: 21) menyatakan istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Mantra sebagaimana dikemukakan (Darminta dalam Rifadah Masruroh dkk 2022:60-61). 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya), 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Ciri khusus yang membedakan antara mantra dengan puisi yaitu sifatnya yang esoferik (bahasa khusus pembicara dengan lawan bicara yang misterius). Mantra dijadikan sebagai budaya yang ada sejak jaman dahulu (jaman nenek moyang). Mantra digolongkan ke dalam golongan bahasa berirama, sedangkan bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Pada bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib (Alisjahbana dalam Widiyarto, 2023: 27).

Ciri-ciri dari tuturan mantra merupakan bahasa yang literal. Aspek penelitian yang dimaksud yaitu yang berhubungan dengan tradisi lisan, bahasa yang indah serta memiliki susunan kata yang berima. Mantra tidak hanya berupa kata-kata yang diucapkan tetapi sebuah maksud yang memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh sebuah kekuatan gaib. (Daud dalam Piliang dkk, 2022) menyebutkan bahwa kata-kata atau diksi dalam mantra merupakan satu dari tiga faktor yang menentukan kemujaraban sebuah mantra. Bahasa mantra dapat dikatakan menyerupai puisi tetapi diksi yang digunakan memiliki kias yang terkadang begitu sulit untuk dipahami sehingga mampu membangkitkan suasana sakral atau kesan magis yang melewati nalar manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa antropologis (Kramsch dalam Budiarti: 2024), penciptaan suatu istilah oleh suatu masyarakat akan berdasar pada pemikiran-pemikiran tertentu berlandaskan nilai-nilai budaya tempat di mana masyarakat itu berada.

Menurut (Sugiarto dalam Olang dkk, 2020: 199), peran mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra memiliki peran yang beragam, diantaranya dalam pengobatan, meditasi, dan sebagai bagian dari tradisi lisan. Mantra berguna untuk kekebalan tubuh, pengasih, menyakiti orang lain, menjaga diri dan menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Penggunaannya dalam berbagai konteks, baik keagamaan, pengobatan, maupun meditasi, menunjukkan betapa pentingnya peran mantra dalam menghubungkan manusia dengan kekuatan mistis dan spiritual yang lebih tinggi. Dengan keyakinan akan kekuatan gaibnya, mantra tetap menjadi salah satu elemen utama dalam tradisi lisan yang terus hidup dan berkembang di berbagai budaya. Dalam pandangan psikologis, (Carl Jung dalam Efrianti dkk, 2024: 143) mengemukakan bahwa simbol dalam ritual penyembuhan, termasuk mantra, memiliki peran penting dalam membuka "ketidaksadaran kolektif." Konsep ini merujuk pada lapisan terdalam dari jiwa manusia yang menyimpan arketipe serta simbol-simbol universal yang relevan dengan pengalaman manusia.

Kebudayaan adalah "sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang



memungkinkan suatu masyarakat terjadi terpelihara, dan dilestarikan". Kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia; dan makna kebudayaan ini yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup masyarakat. Salah satu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat yaitu penggunaan bahasa mantra sebagai pengobatan tradisional. Hal ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan dan juga roh leluhur. Di dalam pengobatan tradisional terdapat sastra lisan yang memiliki berbagai ragam, diantaranya yaitu mantra (Sariani, 2023: 5). Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika antara agama formal dan tradisi lokal telah muncul sebagai isu penting dalam studi agama dan budaya, khususnya dalam konteks adat di Indonesia. Meskipun banyak dari komunitas-komunitas yang secara resmi telah memeluk besar dunia seperti Islam, Kristen, atau Katolik, mereka tetap melestarikan praktik-praktik spiritual leluhur yang diwarisi dari generasi ke generasi (Panggarra & Tombuku, 2024: 204).

Karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial atau pun moral. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia. Karya sastra jarang lepas dari nilai-nilai budaya yang dituangkan oleh peneliti karya sastra, di mana karya sastra ini mempunyai nilai moral dan nilai budaya yang ada pada pemikiran oleh penggarang suatu karya sastra (Kosasih dalam Ignasius, 2022: 9). Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat dalam Evriana dkk, 2021: 48). Kearifan lokal adalah "suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai leluhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, (Saarni dalam Marselus dkk, 2023: 210) Menurut definisi budaya, kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat tertentu yang mempunyai sejarah panjang dalam kontak dengan lingkungan, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis, dan reseptif terhadap penambahan informasi baru.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam sebuah kearifan lokal yang masih dipertahankan dan digunakan dalam kehidupan masyarakat lokal. Nilai-nilai yang tersirat sangat bermanfaat bagi manusia, khususnya masyarakat lokal tersebut baik secara kelompok maupun perorangan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, saling menghargai dan menghormati, penuh toleransi, dan dapat saling membantu (Simamora dalam Ericha dkk, 2023: 195). Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter adalah tradisi menta gumeng di Kerinci (Ravico dalam Siregar dkk, 2024: 2), sebuah praktik pengobatan tradisional yang kaya akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis mencerminkan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan, tetapi juga menjadi cara masyarakat memahami dan mengelola keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan lingkungan, melalui kombinasi ritual spiritual, penggunaan bahan-bahan alami, dan keterlibatan komunitas, tradisi ini menunjukkan konsep kesehatan holistik yang tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Meskipun demikian, fungsi sosial juga tergambar dalam relasi sosial, yakni citra kemampuan mistis yang hanya dimiliki oleh orang-orang "pilihan" (Putra dalam Cucu Widaty, 2021: 57). Mantra ini menduduki tempat yang penting dalam kebudayaan Dayak khususnya dalam pengobatan tradisional. Masyarakat Dayak percaya bahwa orang yang memimpin ritual mampu mengobati penyakit terutama penyakit-penyakit yang mereka percaya disebabkan oleh mahluk halus (Fitriani, 2023: 17). Menurut (Abdullah dalam Bohari, 2024: 448), Setiap peradaban atau budaya mempunyai mitos untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak disadari atau tidak mampu dihadapi oleh orang-orang yang terlibat.



Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna dalam Ramadhany dkk, 2022: 27). Lewat antropologi sastra lisan, kedahsyatan sastra lisan akan terbuka. Dari perspektif ini, kita tidak akan lagi memandang sebelah mata pada sastra lisan, melainkan justru sebaliknya. Memahami puisi lisan masa lalu juga dapat dimanfaatkan antropologi sastra (Endraswara, 2018: 39). Selain itu bertujuan untuk mendeskripsikan peran, dan nilai-nilai budaya pada mantra pengobatan Suku Dayak di wilayah masyarakat Paser. Yang memiliki manfaat teoretis dan praktis.

Terdapat penelitian relevan dengan penelitian ini. (Evriana dkk, 2021) menganalisis struktur, makna, fungsi, dan nilai budaya dalam mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II, Oku Timur dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. (Purwanti dkk, 2020), melakukan analisis tentang fungsi dan nilai mantra di masyarakat Banjar dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif. (Novrianus dkk, 2019) menganalisis nilai budaya dalam mantra yang digunakan oleh masyarakat Dayak Salako di Nek Usun, Kelurahan Nyarumkop, Kecamatan Singkawang Timur dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dan metode deskriptif kualitatif. (Mardianti dkk, 2022) menganalisis kearifan lokal budaya Bugis dalam mantra Cenningrara dan mantra Pabbura di Desa Sumberjaya Banyuasin dengan menggunakan pendekatan semantik dan metode deskriptif analisis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang juga memfokuskan nilai budaya pada mantra. Namun, pembeda utamanya terletak pada peran mantra yang digunakan serta menjadi kelebihan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada mantra pengobatan dan identitas budaya, yang sebelumnya belum pernah dianalisis mengenai peran dan nilai budaya secara khusus menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan nilai budaya pada mantra pengobatan dalam masyarakat Suku Dayak, bagaimana peran dan nilai-nilai budaya terkait dengan mantra tersebut dijaga dan dilestarikan, serta peran mantra dalam kehidupan sehari-hari dan praktik spiritual masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mantra dalam membentuk identitas budaya, dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Mantra pengobatan yang diterapkan oleh masyarakat Suku Dayak. Tujuan praktis dari penelitian ini meliputi: (1) sebagai bahan acuan untuk para pembaca yang ingin mengkaji lebih dalam lagi terhadap sastra lisan suku Dayak, (2) sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai sastra lisan suku Dayak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami budaya, perilaku, serta pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada observasi yang mendalam dan partisipasi dalam kehidupan suatu kelompok atau komunitas untuk menggali makna, pola, dan interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan mereka. Metode etnografi mengumpulkan data kualitatif yang meliputi wawancara, catatan lapangan, foto, serta dokumen lain yang terkait.



Moleong (dalam Agustina, 2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasikan, individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong dalam Jannah, 2022).

Data dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan masyarakat suku Dayak di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur yang berkaitan dengan peran, dan nilai budaya. Sumber data penelitian merupakan bahan berupa data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan adalah seseorang yang memperlengkapi peneliti dengan contoh-contoh bahasa, baik sebagai ulangan dari apa yang sudah diucapkan, maupun sebagai bentukan tentang apa yang mungkin dikatakan orang. Informan itu mungkin saja bertindak sebagai seorang penutur sambilan dari bahasa yang datanya sudah diperoleh peneliti. Tetapi ia biasanya merupakan seorang yang secara agak teratur bertemu dengan peneliti yang tengah mempelajari bahasa itu. (John W. dalam Hadi 2021: 13).

Saat melakukan pengumpulan data penelitian sangat diperlukan untuk memantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya (Siyoto, 2015:75). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian, sebagai berikut: Teknik observasi, teknik wawancara, teknik catat, teknik rekaman, dan teknik menyimak. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis struktural dengan tujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang bersama menghasilkan keseluruhan (Nurgiyantoro dalam Sinaga :2022). Miles dkk (dalam Sugiyono, 2020), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejemuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, transkripsi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian data dan analisis data maka diperoleh hasil penelitian yang mana dalam penelitian ini yaitu menganalisis identitas budaya yang terdapat pada mantra pengobatan sakit perut, sakit kepala, dan penawar racun.

### **Identitas budaya yang terdapat pada mantra pengobatan**

Dalam tuturan mantra pengobatan sakit perut, sakit kepala, dan penawar racun menunjukkan bahwa identitas budaya yang terkandung di dalam 3 mantra tersebut mencerminkan kepercayaan religious, hubungan dengan alam, nilai sosial, serta bahasa tradisional yang digunakan.

Mantra yang digunakan memiliki kata-kata yang mengandung daya magis, karena kata-kata yang terkandung dalam mantra dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Pengulangan kata dalam mantra sendiri menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat suku Dayak, pengulangan kata memiliki kekuatan magis dan sakral untuk memperkuat perintah, karena bahasa yang digunakan merupakan warisan budaya turun-temurun dari leluhur. Dalam masyarakat suku Dayak ke 3 mantra ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, dimana kesehatan seseorang juga menjadi kepedulian masyarakat.



Mantra-mantra dalam budaya Dayak bukan hanya sekedar bentuk pengobatan tradisional saja, melainkan mencerminkan identitas budaya yang kuat, dimana mantra ini menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, roh, dan alam, serta menjaga warisan leluhur. Tradisi ini sangat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Dayak karena sebagai bagian dari kearifan lokal dalam pengobatan tradisional.

### ***Bersifat lisan, sakti atau magis***

Mantra pengobatan yang diucapkan berupa bentuk lisan yang mana diucapkan terdengar seperti berbisik. Serta mantra yang digunakan oleh belian bersifat sakti apabila di bacakan secara berulang-ulang. Mantra-mantra tersebut memiliki identitas budaya yang mencerminkan kepercayaan religius yang berhubungan dengan roh, alam, dan masyarakat suku Dayak. Semua mantra yang digunakan memiliki kekuatan magis dan sakral, sehingga memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mantra memiliki struktur bahasa yang khas, yang diwariskan dari nenek moyang.

Demikian tuturan yang diucapkan oleh belian berbentuk lisan yang mana diucapkan secara langsung serta tuturan yang diucapkan terdengar berbisik dengan maksud bahwa bacaan yang disampaikan tidak di dengar oleh orang lain.

### ***Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) secara misterius***

Beberapa tuturan mantra pengobatan menggunakan bahasa Dayak serta adapula yang menggunakan bahasa khusus yang hanya bisa diartikan oleh belian (dukun atau pawang). Pada semua bahasa yang digunakan mempunyai arti dan makna yang hanya *belian* saja yang mampu mengetahui maksud dan arti dari kata-kata yang diucapkan, dengan bermodalkan keyakinan serta keberanian, kata-kata yang dianggap sakral tersebut dibacakan serta mengandung kekuatan magis.

Demikian bahasa asoferik yang disampaikan oleh *belian* memiliki arti yang hanya *belian* sendiri yang mengetahui atau memahamnya serta dari kata-kata yang diucapkan mengandung misterius dan memiliki daya gaib.

### ***Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam sehari-hari***

Mantra pengobatan memiliki kekuatan gaib apabila terdapat kata-kata yang mengandung maksud dan arti pada setiap pengucapannya. Mantra akan bekerja apabila berada ditangan orang-orang yang telah menjalani penempatan batin, kebulatan hati untuk menjadi seorang *belian*, mampu melewati ujuan berupa gangguan-gangguan yang dipercaya dari makhluk gaib serta pantangan yang diberikan, yang apabila dilihat dari sudut pandang masyarakat biasa atau tidak percaya dengan hal gaib tersebut maka dianggap tidak mungkin atau kurang yakin. Didalam mantra, berikut contohnya mantra sakit perut, sakit kepala, dan penawar racun yang dimana kata-kata yang digunakan dalam mantra tersebut tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat.

Pada tuturan mantra pengobatan yang diucapkan oleh belian merupakan kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata tersebut tidak hanya jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan arti dari kata-kata tersebut tidak bisa dimengerti oleh masyarakat di Kabupaten Paser.

Dari hasil yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan memiliki identitas budaya yang religious serta mengandung kekuatan magis dan sakral, yang bersifat asoferik dan misterius serta menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



## Pembahasan

### Identitas Budaya dalam Mantra Pengobatan Suku Dayak

Pada tuturan mantra pengobatan sakit perut, sakit kepala, dan penawar racun menunjukkan bahwa identitas budaya yang terkandung di dalam mantra tersebut mencerminkan kepercayaan yang religius, alam, nilai sosial, dan bahasa tradisional yang digunakan.

Mantra yang digunakan memiliki kata-kata yang mengandung daya magis, karena kata-kata yang terkandung dalam mantra tersebut dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Pengulangan kata yang digunakan dalam mantra sendiri menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat suku Dayak, pengulangan pada kata-kata memiliki kekuatan magis dan sakral untuk memperkuat perintah, karena bahasa yang digunakan merupakan warisan budaya turun-temurun dari leluhur. Dalam masyarakat suku Dayak mantra ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, dimana kesehatan seseorang juga menjadi kepedulian bagi masyarakat suku Dayak. Mantra pengobatan dalam budaya suku Dayak bukan hanya sekedar bentuk pengobatan tradisional saja, melainkan mencerminkan identitas budaya yang kuat, dan dimana mantra ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia, roh, dan alam, serta menjaga warisan leluhur.

Tradisi ini sangat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak, karena sebagai bagian dari kearifan lokal dalam pengobatan tradisional.

### *Bersifat lisan, sakti atau magis*

Mantra yang dituturkan atau diucapkan berbentuk lisan dan terdengar seperti orang berbisik. Membacakan mantra dengan tidak berisik agar orang lain tidak mendengar tuturan yang disebutkan oleh *belian*. Mantra yang digunakan oleh *belian* bersifat sakti apabila diucapkan secara berulang-ulang dibacakan dengan nyaring dikhawatirkan orang lain akan mendengarnya dan khasiat mantra tersebut akan hilang.

### *Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) secara misterius*

Pada tuturan mantra pengobatan menggunakan bahasa Dayak adapula yang menggunakan bahasa khusus yang hanya bisa diartikan oleh *belian* (dukun atau pawang). Pada semua bahasa yang digunakan mempunyai arti dan makna yang hanya *belian* saja yang mampu mengetahui maksud dan arti dari kata-kata yang diucapkan, dengan bermodalkan keyakinan serta keberanian, kata-kata yang dianggap sakral tersebut dibacakan serta mengandung kekuatan magis.

### *Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam sehari-hari*

Mantra pengobatan memiliki kekuatan gaib apabila terdapat kata-kata yang mengandung maksud dan arti pada setiap pengucapannya. Mantra akan bekerja apabila berada ditangan orang-orang yang telah menjalani penempatan batin, kebulatan hati untuk menjadi seorang *belian*, mampu melewati ujuan berupa gangguan-gangguan yang dipercaya dari makhluk gaib serta pantangan yang diberikan, yang apabila dilihat dari sudut pandang masyarakat bisa atau tidak percaya dengan hal gaib tersebut maka dianggap tidak mungkin atau kurang yakin. Didalam mantra, berikut contohnya mantra sakit perut, sakit kepala, dan penawar racun yang dimana kata-kata yang digunakan dalam mantra tersebut tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat.

Pada tuturan mantra pengobatan yang diucapkan oleh *belian* merupakan kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, kata-kata yang dituturkan



mengandung maksud dan tujuan untuk mengobati atau mengusir penyakit dengan menggunakan bahasa yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap mantra pengobatan Suku Dayak di Kabupaten Paser Kalimantan Timur, dapat disimpulkan bahwa mantra bukan hanya sekedar rangkaian kata untuk penyembuhan, tetapi merupakan bagian dari identitas budaya yang mencerminkan kepercayaan, hubungan dengan alam, sistem sosial, serta warisan bahasa dan tradisi lisan masyarakat Dayak.

Data yang diambil merupakan mantra pengobatan yang mengandung identitas budaya serta tidak boleh sembarang orang melakukannya dan memilikinya. Apabila ingin memilikinya orang tersebut harus memiliki keturunan dari leluhur atau nenek moyang, karena mantra dan ritual yang digunakan merupakan sakral. Mantra pengobatan dan identitas budaya sangat cocok untuk diimplementasikan atau digunakan dalam penelitian ini, karena masyarakat suku Dayak percaya bahwa kata-kata memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan spiritual seseorang. Mantra pengobatan suku Dayak tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas budaya masyarakat Dayak. Mantra ini mengandung unsur kepercayaan spiritual yang berhubungan dengan alam, struktur sosial, dan bahasa tradisional, yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Implementasi mantra pengobatan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak tampak pada ritual penyembuhan tradisional yang melibatkan tokoh adat. Mantra ini memperkuat identitas budaya, ikatan sosial, kepercayaan terhadap alam, roh leluhur, dan nilai spiritual komunitas. Dalam konteks modern, implementasinya menuntut adaptasi dan pelestarian melalui dokumentasi dan pendidikan budaya kepada generasi muda. Karena keterbatasan penelitian, penelitian ini berfokus pada identitas budaya yang terdapat pada mantra pengobatan suku dayak di Kabupaten Paser Kalimantan Timur, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan dalam penelitian yang sejenisnya dan diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan mantra pengobatan dan identitas budaya di Kalimantan Timur dengan perspektif yang berbeda.

## REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. (2017). "Pengkajian sastra." *Surakarta: CV. Djawa Amarta*:
- Agustina, E. S., & Rojali, M. (2021). *Menciptakan nilai produk telor asin di desa banyu tajun dalam kecamatan sungai pandan kabupaten hulu sungai utara*. *Inovatif Jurnal Administrasi Niaga*.
- Bohari, Bohari. (2024). "Mitos dan Folklor Suku Dayak dan Melayu di Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau (Kajian Historiografi Tradisional)." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* : 448
- Budiarti, D., & Faris, I. N. I. (2024). Manifestasi Nilai-nilai Budaya di Balik Leksikon Makian Berkategori Binatang Dalam Bahasa Sunda. *Jurnal Skripta*.
- Casmat, Memet, and Mudayat Mudayat. (2024). "Kearifan Lokal Banyumas: Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Banyumas Ditinjau dari Teknologi Pendidikan." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*: 191-200



- Cucu Widaty<sup>1</sup>, Yuli Apriati<sup>2</sup>, Aldian Hudaya<sup>3</sup>, Siska Kusuma<sup>4</sup>. (2021). "Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser" : 57
- Dawati, Sri, M. Rusydi Ahmad, and Syamsul Rijal. (2019). "Analisis Tuturan Ritual Tawar Pengobatan di Desa Penyenggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Ditinjau dari Bentuk dan Fungsi Mantra." *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* : 58-62
- Evriana, A., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya, dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, : 48
- Erwanto, Erwanto, and Emilia Contessa. (2020). "Nilai Budaya dan Moral dalam Tradisi (Lisan) Muayak pada Acara Sunatan Masyarakat Banding Agung OKU Selatan (Sumatera Selatan)." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* : 140
- Ericha, F., & Rahardi, R. K. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakatipada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in The Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati: An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, : 195
- Efrianti, Nova, Sarwit Sarwono, and Didi Yulistio. (2024). "Mengungkap Simbolis Tekstual Mantra Pengobatan Etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah." *Proceeding International Conference on Malay Identity*: 143
- Endraswara, S. (2018). (Buku) *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 39
- Fitriani, Franciska.(2023). *Kajian Semiotik Mantra Batido Pada Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak*. Diss. IKIP PGRI Pontianak : 17
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada. : 13
- Ignasius, I. (2022). *Analisis Mantra Pernikahan Dayak Taman Sesat Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau (Pendekatan Semiotik)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak) : 9
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). *Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Masruroh, D. R., & Firdaus, A. (2022). *Teks Mantra Sri Pohaci pada Tradisi di Kampung Cipicung: Sebuah Analisis Struktural*. *Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, : 60-61
- Marselus, M., Siswandi, S., & Nur, S. (2023). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Gawai Dayak Pada Masyarakat Suku Dayak Bakati Untuk Meingkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp Negeri 2 Bengkayang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* : 210
- Mardianti, B., Fitriani, Y., & Missriani, M. (2022). Kearifan Lokal Budaya Bugis dalam Mantra Cenningrara dan Mantra Pabbura dalam Kajian Semantik pada Suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(2).
- Nurafia, R. (2021). Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*, 7(2): 43



- Novrianus, N., Sunarsih, E., & Susanto, H. (2019). Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Daytak Salako Di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2).
- Oktarina, Nela, Sarwiji Suwandi, and Budhi Setiawan. (2019). "Fungsi Sastra Lisan Mantra Mantra Pengobatan di Sungai Liat Kabupaten Bangka." *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* : 302
- Olang, Y., Astuti, S., & Jubang, J. (2020). Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayak Suruâ€™ k Kecamatan Putussibau Selatan. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 5(2), : 199
- Panggarra, R., Luthy, C. J., & Tombuku, P. B. (2024). The Negotiation of Religious Identity through Reincarnation and Ritual Healing: A Study of the Dayak Tunjung Christian Community, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 8(3), 203-220.
- Piliang, Wilda Srihastuty Handayani, Rika Ningsih, and Fatmawati Fatmawati. (2022). "Struktur Teks Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu di Kabupaten Kuantan Singgingi." *Gerakan Aktif Menulis (GERAM)*
- Purwanti, P., & Wahyuni, I. (2020). Fungsi dan nilai mantra dalam masyarakat banjar. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2),
- Ramadhan, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi sastra dalam kumpulan cerita rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, : 27
- Siregar, Anggi Desviana, and Nuzulur Ramadhona. (2024). "Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal: Kajian Nilai-Nilai Tradisi Pengobatan Menta Gumeng dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci." *The Character Journal Of General and Character Education* : 2
- Sinaga, B., & Meliyanti, R. (2022). *Analisis Psikologis Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*.
- Sugiyono.(2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Sariani, Endang. (2023). *Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. : 5-21
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing : 75
- Widiyarto, S. (2023). Tradisi Lisan: Mantra Gawai Dayak Kalimantan Barat. : 27

